

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi sehat, baik secara fisik maupun psikis, karena hanya dalam kondisi sehatlah manusia akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal. Begitu juga dengan anak-anak setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. *World Health Organization (WHO)* dan kementerian kesehatan (2010) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus berkisar antara 7-10% dari total jumlah anak-anak di Indonesia usia 0-18 tahun. Keberadaan pendidikan luar biasa diperuntukan bagi anak yang berkebutuhan khusus secara konstitusional telah diakui dan diterima sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan nasional. Dalam aturan Permendiknas No.70 tahun 2009, telah diberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Anak berkebutuhan khusus (Thompson J. , 2012) adalah mereka yang memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual (Dri Atmaka, 2004). Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia membuat

peraturan pada tahun 2009 mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik indonesia No.70 Tahun 2009 pasal 1: Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Noor, Omar dan Hussin (2016) mengatakan bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif, akan meningkatkan stres guru. Hasil evaluasi yang dilakukan PPK-LK Dikdas Kemendiknas tahun 2010 menyatakan bahwa selama ini kinerja guru anak berkebutuhan khusus masih rendah (Mudjito, ddk., 2012). Kinerja yang rendah terlihat dari rendahnya kemampuan guru dalam membina anak berkebutuhan khusus, kurang kerja sama guru dengan sekolah, lambatnya penyelesaian masalah pekerjaan yang terkait dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya persiapan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

Guru adalah sebuah profesi yang luhur. Seorang guru adalah pengajar yang membangkitkan dirinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan ilmu serta suri tauladan yang baik kepada siswa-siswinya. Mendidik siswa bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi tantangan yang harus dihadapi dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Guru merupakan individu yang mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi peserta didik di sekolah. Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta

mengevaluasi peserta didik (Sembiring,2009). Guru bukan hanya sekedar orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu juga guru memiliki peran penting dalam mengubah kehidupan seseorang. Guru akan merasakan bahagia ketika anak-anak didik mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuannya tentu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Menangani anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan adanya kelelahan fisik dan mental karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pelatihan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal. Hal-hal yang muncul tersebut dapat menjadi stressor atau sumber stres yang mampu membuat guru SLB menjadi stres.

Stressor atau sumber stres adalah hal, kejadian atau peristiwa yang mengancam atau dirasa merugikan kehidupannya (Hardjana A. , Stres Tanpa Distres, 2002.Stres Tanpa Distres).Semua manusia pasti mempunyai masalah termasuk guru mengalami banyak hal, hal yang baik maupun kurang baik . Hal yang kurang baik seringkali menjadi tekanan dalam hidup. Tekanan tekanan-tekanan tersebut yang sering disebut stres. Namun setiap individu mempunyai cara berbeda-beda dalam menghadapi masalah.Menurut Turner & Helms (1995), stres adalah semua kejadian atau kondisi eksternal yang dapat mengganggu keseimbangan individu. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan fisik, lingkungan, maupun sosial yang dapat memicu terjadinya stres. Menurut Aldwin dan Reveson, strategi coping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan, yang bersifat

menyakitkan,serta ancaman yang bersifat merugikan. (Smet, 1994)mengungkapkan beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan strategi coping. Hal tersebut dalah strategi coping stres yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam situasi stres. Kondisi individu yang mencakup umur, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, status ekonomi dan kondisi fisik.

Karateristik kepribadian *introvert*/ tipe kepribadian yang oarang-orangnya memiliki ciri lebih fokus terdapat dirinya sendiri dibandingkan dengan stimulasi eksternal dari lingkungan sekitarnya karena mereka cenderung lebih pendiam,tenang,dan lebih luwes dalam menilai diri sendiri tetapi,kepribadian *introvert* tidak sama dengan pemalu atau memiliki gangguan kecemasan sosial, namun *ekstrovert*/ tipe kepribadian yang berkebalikan dengan *introvert* karena mereka lebih berikaitan dengan aktivitas diluar berada di keramaian yang dapat berinteraksi dengan banyak orang dari pada sendirian akan membuat mereka bosan, stabilisasi emosi secara umum, kepribadian ketabahan (*hardiness*), *locus of control*,kekebalan dan ketahanan. Sosial kognitif mencakup dukungan sosial, jaringan sosial, dan control pribadi yang dirasakan dijadikan peningkat semangat. Setiap individu mempunyai coping stres tetapi strategi coping mereka atau cara yang mereka lakukan untuk mengatasinya berbeda-beda.

Lazarus dan Folkman, mengartikan coping adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Menurut Lipowski (1999, dalam Nursalam,2007) startegi coping itu sendiri terbagi menjadi 2,yang pertama yaitu coping negatif/maladaptif dalam coping negatif ini seseorang melakukan coping berupa penyangkalan, pasrah, dan menyalahkan diri. Sedangkan yang kedua yaitu coping positif dimana coping yang dilakukan berupa berpikir hal positif tentang dirinya, mengontrol diri, meningkatkan rasa percaya diri, berdoa dan rasionalisasi.

(Schlutz & Schultz, 2002) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepribadian ketangguhan tinggi maka seseorang tersebut juga memiliki sikap lebih mampu dalam melawan stres. Menurut Berkel (2009) tipe kepribadian dan strategi coping digunakan oleh individu tersebut pengembangannya dipengaruhi oleh pengalaman ketika individu tersebut mengalami stres, cemas, maupun depresi. Menurut Caver dan Smith (2010) salah satu tipe kepribadian memiliki hubungan dengan tingkat stres yang berbeda. Sehingga tingkat stres dan coping yang dimiliki oleh setiap guru menjadi berbeda-beda, tergantung pada tipe kepribadian masing-masing individu. Kepribadian dan bagaimana cara kita melakukan coping merupakan dua faktor terpenting dalam pengembangan tekanan psikologis.

(Menurut Miyihara , 2008) menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengatasi stres adalah seseorang yang memiliki strategi stres atau coping stres berupa social support (dukungan sosial), strategi coping, dan kepribadian ketangguhan (sifat tahan banting). Hal tersebut berkaitan dengan penanganan stres psikologis pada anak berkebutuhan khusus, guru yang tangguh memiliki ciri-ciri yang mampu membuat komitmen untuk bekerja melewati berbagai tuntutan tanpa

menghindarinya, mampu mengambil alih kendali dan tanggung jawab dalam situasi penuh tekanan tanpa meninggalkan masalah dan menyalahkan orang lain, dan mampu menerima tantangan dan perubahan hidup sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi dirinya.

Dari semua penjelasan dapat disimpulkan bahwa strategi coping stres guru merupakan cara atau metode bagaimana mereka dapat menyelesaikan berbagai masalah dan tekanan yang mereka alami dalam mengajar anak dengan berkebutuhan khusus. Bagaimana guru-guru tersebut dapat menyesuaikan kepribadian mereka dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus di SLB.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, perumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi coping stres pada guru yang bekerja di SLB ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi coping guru SLB ?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana penyebab guru SLB bisa stres?
2. Untuk mengetahui masalah apa saja yang membuat guru SLB stres?
3. Untuk mengetahui ada berapa strategi coping apa yang digunakan guru SLB?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dalam kajian ilmu psikologi dalam mengkaji strategi coping pada guru yang bekerja di sekolah luar biasa.

Untuk keperawatan dapat menambah ilmu bagi seorang perawat dalam menghadapi pasien yang dalam kondisi stres.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Untuk Peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai metode dalam memperkaya ilmu pengetahuan tentang kesehatan sehingga berguna bagi pekerjaan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **2) Untuk Institut Pendidikan Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta berguna untuk menjadi panduan mahasiswa keperawatan saat melanjutkan profesi dan sebagai salah satu masukan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan dampak pentingnya strategi coping stres pada guru yang bekerja di SLB

#### **3) Untuk Institut Pendidikan Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan panduan untuk Guru SLB dalam menghadapi stres yang mereka alami dan juga dapat mengetahui gambaran strategi apa saja yang harus mereka gunakan.

4) Bagi Dinas Kesehatan Kota

Sebagai masukan untuk keputusan dalam menentukan arah kebijakan program promosi kesehatan yang berkaitan dengan dampak pentingnya strategi coping stres pada guru yang bekerja di SLB.